

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori Atribusi merupakan teori berperilaku yang mengkaji bagaimana individu menginterpretasikan suatu peristiwa, serta bagaimana mereka menelusuri akar penyebab (*locus of causality*) dari perilaku diri sendiri maupun orang lain (Utama & Rohman, 2023). Teori ini memaparkan bahwa perilaku dan capaian kinerja manusia tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan didorong oleh dua kekuatan kausalitas yang dikotomis:

1. Atribut Internal (Internal / *Dispositional Factors*): Merujuk pada faktor-faktor bawaan, karakteristik personal, kapasitas kognitif, dan motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam konteks tenaga profesional, ini mencakup tingkat keahlian, sikap mental, dan komitmen moral.
2. Atribut Eksternal (External / *Situational Factors*): Merujuk pada elemen-elemen situasional atau tekanan dari lingkungan luar yang berada di luar kendali mutlak individu, seperti kebijakan organisasi, intervensi atasan, budaya kerja, atau beban tugas operasional.

Dalam ruang lingkup ilmu pengauditan dan manajemen risiko perpajakan maupun pembiayaan, Teori Atribusi menjadi lensa yang sangat relevan. Analisis seorang *Relationship Officer* (RO) di Bank Xxx dalam mendeteksi dan mencegah risiko kredit (NPF) secara langsung digerakkan oleh atribut internalnya, yaitu Skeptisisme Profesional, Kompetensi Analisis, dan Independensi Auditor. Namun, atribut internal ini bersifat fluktuatif dan rentan terdistorsi oleh tekanan target atau kelelahan. Oleh sebab itu, organisasi menyuntikkan intervensi berupa atribut eksternal, yakni Proses Monitoring, untuk membingkai, mengawasi, dan memastikan bahwa kapabilitas internal tersebut berfungsi secara presisi demi mengamankan aset perusahaan.

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Analisis Efektivitas Deteksi Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah probabilitas atau potensi kerugian finansial yang ditanggung perusahaan multifinance akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban angsurannya sesuai kesepakatan waktu. Analisis deteksi risiko merujuk pada ketajaman analitis dan keberhasilan *filtering* di garda depan untuk mengidentifikasi profil nasabah yang bermasalah, dokumen fiktif, niat buruk, atau ketidakmampuan bayar *sebelum* kredit tersebut disetujui dan dicairkan (*preventive measure*). Pendeteksian yang berfokus pada pencegahan ini jauh lebih efisien daripada tindakan penagihan (*collection*) dan berdampak langsung pada kualitas portofolio serta rendahnya rasio NPF perusahaan. (Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini, 2025).

2.2.2. Skeptisisme Profesional dalam Konteks Pembiayaan

Diadaptasi dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), skeptisisme profesional didefinisikan sebagai sikap kehati-hatian yang mencakup *questioning mind* (pikiran yang selalu mempertanyakan kebenaran data) dan evaluasi kritis terhadap kelayakan bukti. Di industri pembiayaan, asas praduga tak bersalah tidak sepenuhnya berlaku dalam analisis kredit; RO justru tidak diperkenankan berasumsi bahwa calon debitur selalu jujur. Sikap skeptis ini secara praktis diwujudkan melalui verifikasi visual (mencocokkan keaslian fisik KTP, kondisi riil tempat tinggal/usaha), validasi finansial yang ketat (menganalisis kewajaran mutasi rekening terhadap skala usaha), dan triangulasi informasi dengan mewawancarai sumber terselubung di lingkungan sekitar nasabah untuk memastikan kesesuaian informasi. (Astrid Savira & Ramadhan, 2021)

2.2.3. Kompetensi Analisis (*Credit Analysis Competence*)

Kompetensi analisis melampaui sekadar pengetahuan teoritis; ia merupakan perpaduan antara pengetahuan teknis prosedural, literasi keuangan, dan pengalaman empiris (jam terbang) dalam membaca pola risiko (Reza Khoirul Umam, 2025) Kompetensi ini bermuara pada penerapan kerangka 5C secara komprehensif:

1. **Character:** Mengevaluasi iktikad baik, integritas moral, dan rekam jejak historis pembiayaan nasabah melalui investigasi SLIK OJK (BI Checking) serta wawancara psikologis mendalam.

2. **Capacity:** Menganalisis *cash flow* secara riil untuk menemukan *Disposable Income*, menghitung rasio *Debt Service Ratio* (DSR), dan memastikan sumber pembayaran angsuran masuk akal dan berkelanjutan.
3. **Capital:** Menilai struktur permodalan dan aset kekayaan bersih nasabah, yang menjadi krusial khususnya bagi nasabah berbadan usaha atau wiraswasta skala menengah.
4. **Collateral:** Mengevaluasi nilai pasar, nilai likuidasi, dan keabsahan hukum dari agunan (BPKB kendaraan bermotor).
5. **Condition of Economy:** Menganalisis kepekaan sektor pekerjaan atau bisnis nasabah terhadap guncangan makroekonomi saat ini.

2.2.4. Proses Monitoring

Proses monitoring bertindak sebagai instrumen pengendalian mutu (*quality control*) dan mitigasi risiko internal. Monitoring ini berwujud pengawasan manajerial, review berjenjang, dan evaluasi harian yang dilakukan oleh *Credit Analyst* dan Supervisor/Kepala Cabang. Proses ini menerapkan prinsip empat mata (*four-eyes principle*), yang memastikan bahwa setiap keputusan persetujuan kredit tidak hanya bergantung pada penilaian satu individu. Monitoring yang ketat berfungsi untuk mencegah terjadinya kelalaian (*human error*), menekan *moral hazard* kolusi antara RO dan nasabah, serta memvalidasi kembali asumsi-asumsi analisis yang telah dibuat di lapangan (Zunaidi & Ardika Putri, 2022).

2.2.5. Independensi

Independensi bermakna sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada pihak mana pun yang memiliki kepentingan tertentu atas hasil keputusan. Bagi seorang RO, independensi adalah harga mati untuk mencegah terjadinya *fraud* internal. RO sering kali bekerja dalam ekosistem yang melibatkan pihak ketiga (misalnya tenaga penjual *dealer* atau makelar). Independensi memastikan RO berani menolak aplikasi yang dimanipulasi oleh *dealer*, tidak menerima suap/gratifikasi untuk meloloskan data fiktif, dan tetap berpegang teguh pada objektivitas analisis kelayakan kredit di tengah tuntutan pencapaian target cabang (Junisa et al., 2024).

2.2.6. Peran dan Tanggung Jawab Relationship Officer (RO) sebagai Garda Terdepan

Dalam struktur arsitektur perusahaan pembiayaan, Relationship Officer (RO) memegang mandat ganda sebagai ujung tombak penjualan sekaligus garda pertahanan lapis pertama (*first line of defense*). Tanggung jawab utama RO meliputi pencarian nasabah prospektif, pelaksanaan wawancara, serta inspeksi fisik untuk menilai kelayakan kredit berdasarkan kerangka 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy). Kesalahan dalam pembacaan informasi di tahap awal ini, khususnya pada aspek Capacity dan Character yang sering kali bersifat subjektif, dapat menjadi penyumbang utama lonjakan rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Loan/Financing (Emilda Fajriyati & Rahmat Agus Santoso, 2026). Oleh karena itu, penerapan analisis 5C yang ketat oleh RO di

lapangan sangat krusial sebagai langkah preventif untuk menghindari kerugian perusahaan di masa depan (Fadelina Alamri et al., 2023).

2.2.7. Kecurangan (Fraud) dalam Industri Pembiayaan

Kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai serangkaian ketidakberesan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh orang dalam maupun pihak luar untuk mendapatkan keuntungan secara tidak sah. Dalam industri pembiayaan, *fraud* pada tahap awal akuisisi sering kali dipicu oleh elemen peluang (*opportunity*). Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (Arsad et al., 2024) terhadap 239 sampel, lanskap *fraud* di Indonesia didominasi oleh korupsi (64,4%), penyalahgunaan aset (28,9%), dan kecurangan laporan keuangan (6,7%).

Merujuk pada tipologi tersebut, modus manipulasi pada tahap persetujuan kredit oleh calon debitur umumnya berakar dari *Fraudulent Statement* (pernyataan palsu) yang pada akhirnya bermuara pada *Asset Misappropriation* (penyalahgunaan aset) perusahaan. Praktik nyata dari rekayasa ini—yang tidak jarang difasilitasi oleh oknum pihak ketiga—meliputi manipulasi mutasi rekening bank, fabrikasi dokumen usaha fiktif, hingga pemolesan kondisi finansial agar terlihat memenuhi kapasitas bayar. Oleh karena itu, analisis pencegahan *fraud* semacam ini sangat mengandalkan ketajaman investigasi praktisi di lapangan guna menutup rapat celah peluang manipulasi.

2.2.8. Transformasi Konsep Kualitas Audit ke Ranah Pembiayaan

Eksplorasi terhadap transformasi konsep-konsep pengauditan menjadi instrumen evaluasi kredit sangat diperlukan untuk mengamankan kualitas portofolio pembiayaan. Konsep seperti skeptisisme profesional dan independensi, yang pada dasarnya merupakan kunci penentu kualitas audit dalam mendeteksi anomali bukti keuangan (Maria Turangan et al., 2021), diadaptasi ke dalam ranah investigasi kredit. Transformasi ini mengubah paradigma RO dari sekadar tenaga pemasaran menjadi "auditor internal lapangan" yang bertugas mengumpulkan bukti empiris. Keberhasilan RO dalam mencegah risiko pembiayaan sangat dipengaruhi oleh dorongan atribut internal individu (seperti independensi mental) serta atribut eksternal (seperti tekanan waktu operasional dan pengawasan), yang sejalan dengan pendekatan Teori Atribusi dalam mengukur kualitas penugasan audit (Utama & Rohman, 2023).

2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil / Temuan Utama	Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini (Novelty)
(Alwan et al., 2024)	Independen (X): 1. Teknik Audit Berbantuan Komputer	Secara parsial, Teknik Audit Berbantuan Komputer berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor.	Relevansi: Sama-sama mengkaji pentingnya Kompetensi dalam menjalankan fungsi investigasi.

Peneliti & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil / Temuan Utama	Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini (Novelty)
	2. Kompetensi Auditor 3. Etika Profesi Dependen (Y): Kinerja Auditor	Kompetensi Auditor dan Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor.	Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada kinerja auditor di KAP menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mentransformasikan konsep tersebut secara kualitatif pada Kompetensi Analisis seorang <i>Relationship Officer (RO)</i> di perusahaan pembiayaan (Bank Xxx).
(Timor & Hanum, 2023)	Independen (X): 1. Skeptisisme Profesional 2. Kompetensi 3. Tekanan Waktu Dependen (Y): Kualitas Audit	1. Secara parsial, Kompetensi dan Tekanan Waktu berpengaruh signifikan. 2. Secara parsial, Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh signifikan. 3. Secara simultan, ketiganya berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.	Relevansi: Sama-sama meneliti variabel Skeptisisme Profesional dan Kompetensi. Perbedaan: Terdahulu meneliti kualitas audit pada instansi pemerintah (Inspektorat) yang bersifat peninjauan pasca-kejadian. Penelitian ini berfokus pada Analisis Efektivitas Deteksi Risiko Pembiayaan yang bersifat preventif

Peneliti & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil / Temuan Utama	Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini (Novelty)
			(sebelum kredit cair) oleh RO di sektor <i>multifinance</i> .
(Wicaksono Agus & Sri Lastanti, 2025)	Independen (X): 1. Independensi Auditor 2. Skeptisisme Profesional 3. Kompetensi Auditor 4. Pengalaman Auditor Dependen (Y): Kualitas Audit	Independensi, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.	Relevansi: Sangat relevan karena sama-sama menguji tiga pilar utama: Independensi, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi. Perbedaan: Penelitian terdahulu mengevaluasi kualitas laporan keuangan oleh auditor KAP. Penelitian ini membedah bagaimana ketiga pilar tersebut digunakan oleh RO ("auditor lapangan") untuk menganalisis prinsip 5C calon debitur.
(Maria Turangan et al., 2021)	Independen: 1. Skeptisisme	Skeptisisme dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan keuangan daerah.	Relevansi: Menggunakan tiga variabel independen yang sama persis (Skeptisisme,

Peneliti & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil / Temuan Utama	Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini (Novelty)
	2. Kompetensi 3. Independensi Dependen: 4. Kualitas Pemeriksaan Keuangan Daerah	Kode etik memperkuat hubungan tersebut.	Kompetensi, Independensi). Perbedaan: Penelitian terdahulu berada di ranah Sektor Publik (Pemerintahan). Penelitian ini berada di Sektor Swasta (<i>Multifinance</i>), dengan mengganti variabel dependen menjadi Analisis Deteksi Risiko Pembiayaan.
(Emilda Fajriyati & Rahmat Agus Santoso, 2026)	Penerapan Prinsip 5C (<i>Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy</i>), Risiko Kredit bermasalah / <i>Non-Performing Loan</i> (NPL).	Penerapan prinsip 5C secara formal sudah dilakukan, namun praktiknya belum optimal dan tidak seimbang. Penilaian <i>Character</i> dan <i>Capacity</i> cenderung subjektif dan estimatif. Analisis <i>Capital</i> belum menjadi fokus, dan keputusan kredit terlalu didominasi oleh <i>Collateral</i> (jaminan). Ketidakseimbangan analisis ini berkontribusi	Relevansi: Sama-sama menggunakan metode kualitatif (studi kasus) untuk membedah masalah kelemahan analisis kelayakan kredit (prinsip 5C) dan dampaknya terhadap risiko gagal bayar. Perbedaan: Penelitian Fajriyati & Santoso mengambil objek di industri Perbankan (BPR) dan mengevaluasi 5C secara umum. Penelitian ini

Peneliti & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil / Temuan Utama	Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini (Novelty)
		meningkatkan rasio risiko kredit bermasalah pada bank tersebut	mengambil objek di industri <i>Multifinance</i> (Bank Xxx) dan membedah secara spesifik atribut kognitif/integritas praktisi lapangannya (<i>Relationship Officer</i>), yakni melalui kacamata Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Independensi, dan Proses Monitoring.
(Fadelina Alamri et al., 2023)	Fokus/Variabel Penelitian: Prinsip 5C, Pemberian Kredit Ritel, Kredit Macet.	Pelaksanaan analisis kelayakan menggunakan metode 5C terhadap kredit ritel di Bank BRI Cabang Gorontalo memberikan dampak yang baik dalam sistem penilaian nasabah dan berpengaruh dalam meminimalisir <i>Non Performing Loan</i> (NPL). Pihak bank sudah sangat melakukan analisis 5C, namun hal tersebut belum menjamin 100% bahwa tidak ada lagi	Relevansi: Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan prinsip 5C (observasi, wawancara, dokumentasi) sebagai langkah preventif menghindari kredit macet di tahap awal. Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Ritel di sektor perbankan BUMN

Peneliti & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil / Temuan Utama	Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini (Novelty)
		nasabah yang menunggak, mengingat adanya musibah atau kondisi tak terduga yang berdampak pada usaha nasabah.	(Bank BRI). Penelitian ini berfokus pada penyaluran Kredit Kendaraan Bermotor di sektor <i>multifinance</i> swasta (Bank Xxx), dengan memperdalam analisis pada elemen kognitif <i>Relationship Officer (RO)</i> melalui variabel Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Independensi, dan Proses Monitoring.
(Bangun et al., 2024)	Fokus/Variabel: Peran Audit Internal, Kecurangan (<i>Fraud</i>).	Audit internal memiliki peran positif dan signifikan sebagai <i>watchdog</i> dan konsultan dalam upaya pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) di dalam organisasi bisnis. Keberhasilan pencegahan <i>fraud</i> sangat bergantung pada penutupan peluang (<i>opportunity</i>) melalui struktur pengendalian internal yang baik.	Relevansi: Sama-sama mengkaji mekanisme pengawasan/audit internal sebagai garda pencegahan <i>fraud</i> sebelum terjadi kerugian nyata. Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan metode kajian pustaka deskriptif (<i>literatur review</i>) pada lingkup organisasi bisnis

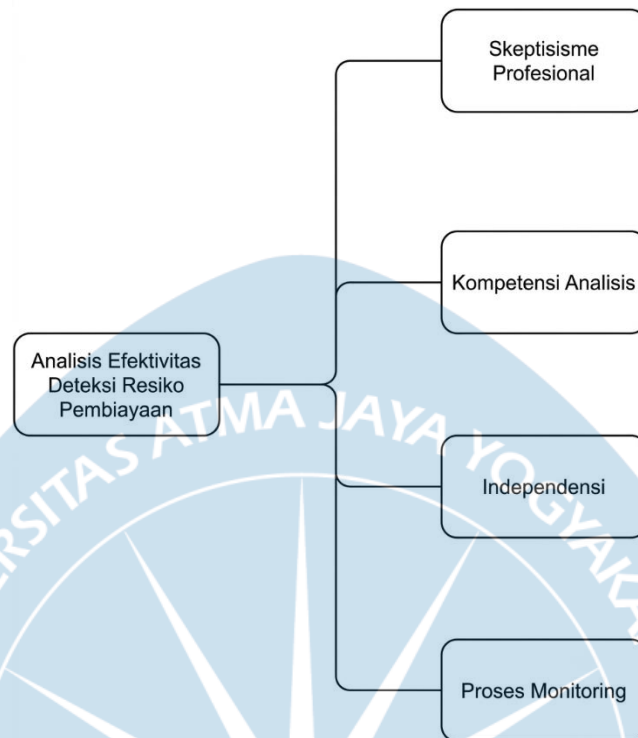
Peneliti & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil / Temuan Utama	Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini (Novelty)
			secara umum. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif yang difokuskan pada unit operasional lini pertama (RO) di sektor pembiayaan (<i>multifinance</i>).
(Arne Frans M. Simamora et al., 2023)	Independen (X): Tekanan Waktu, Risiko Audit, Tindakan Supervisi Dependen (Y): Penghentian Prematur Prosedur Audit	Tekanan waktu, risiko audit, dan tindakan supervisi berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.	Relevansi: Relevan dalam mengkaji tekanan (waktu/target) dan peran pengawasan (supervisi) yang dapat memicu kelalaian investigasi. Perbedaan: Penelitian terdahulu adalah <i>literature review</i> yang berfokus pada auditor internal/eksternal. Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif empiris yang menguji tekanan waktu (target) dan tindakan supervisi (proses <i>monitoring</i>) pada praktisi <i>front-end</i> (<i>Relationship</i>

Peneliti & Tahun	Variabel Penelitian	Hasil / Temuan Utama	Relevansi & Perbedaan dengan Penelitian Ini (Novelty)
			Officer) di industri pembiayaan.

Tabel 1 - Penelitian Terdahulu

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian kualitatif ini mengilustrasikan bangunan sistem pencegahan risiko kredit. Atribut internal dari dalam diri RO (Skeptisisme Profesional, Kompetensi Analisis, dan Independensi) diposisikan sebagai motor penggerak utama dalam melakukan investigasi awal dan pencarian fakta empiris di lapangan. Namun, untuk memastikan bahwa temuan lapangan tersebut tidak terdistorsi oleh bias personal atau kelelahan, intervensi atribut eksternal (Proses Monitoring) dari jajaran manajerial mutlak diperlukan. Sinergi yang kuat dan berkesinambungan antara keempat elemen inilah yang akan menghasilkan mekanisme penyaringan data (*filtering*) yang solid, bermuara pada tingkat Analisis Efektivitas Deteksi Risiko Pembiayaan yang maksimal.



Gambar 1 - Kerangka Konseptual